

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penciptaan

Indonesia memiliki banyak kekayaan tradisi yang tersebar di seluruh penjuru daerah. Salah satunya tradisi lisan, setiap daerah memiliki tradisi lisan tersendiri yang telah diyakini secara turun-temurun. Tradisi lisan dapat berupa mitos, dongeng, legenda, adat-istiadat atau kebiasaan, dan bentuk-bentuk lainnya. Kebanyakan dari tradisi lisan tersebut mengandung filosofi yang diyakini oleh masyarakat sehingga menjadikannya kepercayaan.

Tradisi lisan juga dikenal dalam budaya lisan leluhur Sunda. Masyarakat etnis Sunda tentu mengenal tradisi lisan *pamali*. Kata *pamali* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebut pemali yang berarti pantangan; larangan (berdasarkan adat dan kebiasaan). Ekadjati dalam Gumilar pada lamandaring Pikiran Rakyat yang dimuat pada 9 Mei 2016, menjelaskan bahwa secara keseluruhan, di Tatar Pasundan, aturan-aturan dalam kehidupan masyarakat sudah ada sejak zaman Kerajaan Sunda dulu. Bentuknya bahkan sudah tertulis seperti naskah undang-undang pada zaman sekarang. Undang-undang tersebut memaparkan jenis-jenis aturan yang dibuat Kerajaan Sunda untuk mengatur kehidupan mereka, termasuk rakyatnya.

Selain itu, Gumilar juga memaparkan bahwa ada sebagian masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilai *pamali*, salah satunya adalah warga di Kampung Urug, Desa Kiarapandak, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor. Warga Kampung Urug sangat menyegani kata *pamali*. Mereka percaya bahwa setiap aturan yang diwariskan, menyimpan pesan kehidupan dari leluhur mereka. Jika melanggar aturan pasti akan ada akibatnya walaupun tidak secara langsung. Hal tersebut akan berdampak pada kesehatan atau pun keluarga dekat.

Penduduk Kampung Urug juga percaya, aturan adat ditetapkan secara matang berdasarkan pengalaman hidup para pendahulu. Pada kenyataannya, beragam aturan adat perihal padi tersebut terhimpun membentuk sistem ketahanan

pangan. Sistem yang bisa jadi tidak disadari karena berbalut kata *pamali*. Di Kampung Urug, hukum adat diturunkan lintas generasi secara lisan. Oleh karena itu pula, Sang kepala adat Kampung Urug, menyebut himpunan aturan-aturan tersebut dengan nama Kitab *Carék*. *Carék*, dalam bahasa sunda berarti ucapan bernada larangan atau disebut juga *pamali*.

Tradisi lisan *pamali* ini sering menjadi bahan pertanyaan yang berkepanjangan karena dinilai tidak masuk akal, terutama bagi anak-anak muda zaman sekarang yang wawasan pemikirannya telah dipengaruhi oleh bahan bacaan, cerita, media massa (televisi), dan permainan modern yang cenderung kebarat-baratan. Dengan kata lain, masyarakat di era globalisasi ini sudah mengalami banyak perubahan akibat adanya infiltrasi budaya luar baik secara langsung maupun tidak langsung. Padahal pantangan-pantangan tersebut tidak selamanya bersifat tabu, karena terdapat pula *pamali* yang mempunyai pesan, ajakan, atau pun larangan yang memiliki korelasi dengan ajaran agama.

Hal tersebut dapat mengindikasikan ketidakmampuan budaya dalam mengikuti perkembangan dan menjawab tantangan zaman. Padahal, budaya zaman dahulu merupakan hasil kerja keras dari pengalaman berulang-ulang yang dialami leluhur kita pada zaman dahulu untuk kemudian diterapkan dalam bentuk aturan, petuah, atau pun pantangan dan diungkapkan dalam bentuk nasihat kepada anggota masyarakat agar pola kehidupannya terjaga dan teratur tanpa harus mengetahui latar belakang dari hal yang dilakukannya.

Berdasarkan klasifikasinya *pamali* terbagi menjadi enam klasifikasi diantaranya (1) ada 30 *pamali* untuk wanita hamil, (2) 14 *pamali* untuk anak-anak, (3) 79 *pamali* untuk kebiasaan sehari-hari, (4) 24 *pamali* untuk waktu, (5) 13 *pamali* untuk lelaki dan perempuan, terakhir (6) 28 *pamalikhusus* (Widiastuti, 2015, hlm. 71). Penulis memilih *pamali* yang relevan bagi anak-anak untuk diangkat ke dalam karya tugas akhir ini. Hal tersebut didasarkan pada pentingnya pendidikan moral sejak dini. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa tradisi lisan *pamali* merupakan salah satu hasil kerja keras dari pengalaman berulang-ulang yang dialami leluhur kita pada zaman dahulu untuk kemudian

diterapkan dalam bentuk aturan, petuah, atau pun pantangan, sehingga jika ditelisik lebih dalam *pamali* memiliki pesan atau pun nilai moral yang dapat diterima oleh akal. Penyampaian ungkapan *pamali*-pun menjadi penting karena penyampaian yang baik dan benar dapat menghindarkan orangtua dari pertanyaan-pertanyaan anak yang sedang berada pada masa di mana keingintahuannya sangat tinggi dan sangat kritis. Sehingga jika anak telah memahami nilai-nilai moral yang disampaikan, nilai-nilai tersebut akan tertanam di dalam dirinya dan akan ia bawa hingga besar nanti.

Dalam pengayaan sendiri, penulis memilih gaya kontemporer. Hal tersebut didasarkan pada penggunaan beragam media dan gaya yang nantinya akan penulis gunakan. Berdasarkan paparan di atas, penulis bermaksud untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai makna yang terkandung dalam tuturan/ujaran *pamali* dalam skripsi penciptaan yang berjudul **PAMALI DALAM TRADISI SUNDA SEBAGAI GAGASAN DALAM BERKARYA SENI LUKIS KONTEMPORER** sebagai salah satu upaya untuk menjaga tradisi lisan *pamali* tetap lestari.

B. Identifikasi Masalah Penciptaan

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan identifikasi masalah penciptaan sebagai berikut :

1. Nilai kearifan lokal semakin dilupakan oleh masyarakat Sunda, termasuk tradisi lisan *pamali*.
2. Pentingnya pewarisan kearifan lokal kepada generasi muda.
3. Kurangnya media yang menarik yang dapat memperkenalkan dan mengedukasi masyarakat etnis Sunda pada masa ini mengenai tradisi lisan *pamali*.

C. Rumusan Masalah Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi dan analisis masalah penciptaan diatas, maka dapat dirumuskan masalah penciptaan sebagai berikut:

Maya Resita, 2018

PAMALI DALAM TRADISI SUNDA SEBAGAI GAGASAN BERKARYA SENI LUKIS KONTEMPORER
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana mengembangkan gagasan *pamali* dalam tradisi Sunda ke dalam konsep karya seni lukis kontemporer?
2. Bagaimana memvisualisasikan gagasan *pamalidalam* tradisi Sundake dalam konsep karya seni lukis kontemporer?

D. Tujuan Penciptaan

Berdasarkan rumusan masalah penciptaan diatas, tujuan penciptaan karya seni lukis ini adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan dan mendeskripsikan gagasan *pamali* dalam tradisi Sunda ke dalam konsep berkarya seni lukis kontemporer
2. Memvisualisasikan dan mendeskripsikan analisis visual gagasan *pamalidalam* tradisi Sunda ke dalam karya seni lukis kontemporer.

E. Manfaat Penciptaan

Adapun manfaat penciptaan ini adalah :

- 1) Manfaat bagi penulis:
 - (a) Meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan pendalaman mengenai seni lukis kontemporer dan produk budaya lisan *pamalidalam* tradisi Sunda.
 - (b) Meningkatkan kreativitas dalam berkarya seni lukis kontemporer.
 - (c) Memahami karakteristik objek-objek yang memiliki nilai *kesundaan*, guna memperkuat kemampuan teknis.
- 2) Manfaat bagi lembaga :
 - (a) Sebagai bahan landasan ilmu pengetahuan untuk mata kuliah yang bersangkutan dengan seni murni, khususnya dalam penciptaan karya seni lukis kontemporer.
- 3) Manfaat bagi kesenirupaan, khususnya seni lukis:
 - (a) Diharapkan dapat memberi ide untuk berkarya, dengan mengangkat kearifan lokal sebagai gagasan berkarya.
- 4) Manfaat bagi Pemerintah Jawa Barat:

- (a) Sebagai acuan dalam pengembangan dan perlindungan tradisi lisan *pamalidi* masa yang akan datang.
- 5) Manfaat bagi pihak lain :
 - (a) Sebagai media apresiasi seni rupa dan diharapkan dapat memberikan gambaran dalam berkarya seni lukis kontemporer.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan serta pembacaan laporan penciptaan karya seni lukis kontemporer yang berjudul *PAMALI DALAM TRADISI SUNDA SEBAGAI GAGASAN BERKARYA SENI LUKIS KONTEMPORER* maka karya tulis ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang penciptaan, masalah penciptaan, tujuan penciptaan, manfaat penciptaan dan sistematika penulisan.

2. BAB 2 LANDASANPENCIPTAAN

Bab ini menjelaskan landasan yang mendasari proses penciptaan dan deskripsi analisa visual karya dengan mengkaji sumber pustaka dan meninjau data informasi lapangan. Bab ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu landasan teoretis, faktual, dan empiris.

3. BAB III METODE PENCIPTAAN

Bab ini berisi tentang metode dan langkah-langkah yang penulis gunakan dalam membuat karya. Bab ini terdiri dari empat bagian, yaitu ide berkarya, stimulasi, kontemplasi, dan proses berkarya.

4. BAB IV VISUALISASI DAN DESKRIPSI KARYA

Bab ini menyajikan visualisasi dan pembahasan visual karya seni lukis kontemporer yang bertema *pamalid* dalam tradisi Sunda.

5. BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan dari hasil penciptaan karya dan saran operasional yang dapat menjadi acuan dalam penciptaan serta pengembangan selanjutnya dari karya seni lukis kontemporer bertema *pamalid* dalam tradisi Sunda.

Maya Resita, 2018

PAMALI DALAM TRADISI SUNDA SEBAGAI GAGASAN BERKARYA SENI LUKIS KONTEMPORER

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu